

Kurikulum cinta di MTSN Kota Batu : Analisis kurikulum islam dan implementasinya

Hilda Amelia F¹, Sakila Ainun Nadia², Sahrul Haj Hidayat³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: hildaamiraa@gmail.com¹, sakilaainun23@gmail.com², sahrulhajh@gmail.com³

Kata Kunci:

Kecerdasan islam, kurikulum cinta, pendidikan islam, nilai spiritual, akhlak.

Keywords:

Islamic intelligence, love-based curriculum, islamic education, spiritual values, noble morals.

ABSTRAK

Konsep kecerdasan dalam Islam dan kaitannya dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang cerdas. Kecerdasan dalam Islam dipahami sebagai anugerah Allah SWT yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, yang memampukannya untuk berpikir, belajar, dan mengembangkan potensinya. Al-Qur'an dan Hadits menegaskan bahwa kecerdasan harus digunakan secara positif, melalui pengendalian diri dan persiapan untuk kehidupan akhirat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MTSN Batu sebagai bentuk kurikulum yang mencerdaskan dalam

perspektif Islam. Kurikulum ini menekankan penumbuhan rasa cinta kepada Allah, Rasul, sesama manusia, serta lingkungan sebagai landasan utama pembentukan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap guru, siswa, serta pihak madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi KBC di MTSN Batu dilakukan secara bertahap melalui penyesuaian perangkat pembelajaran, kegiatan pembiasaan keagamaan, serta pelatihan guru untuk memperkuat kompetensi pedagogik dan spiritual. Praktik pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai akhlak dan spiritual siswa. Selain itu, kegiatan rutin di Mtsn Batu menjadi bagian integral dalam membentuk lingkungan belajar yang religius dan berkarakter. Kurikulum Berbasis Cinta di MTSN Batu mampu menciptakan model pendidikan Islam yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral.

ABSTRACT

The concept of intelligence in Islam and its relationship to the development of an intelligent Islamic education curriculum. Intelligence in Islam is understood as a gift from Allah SWT that distinguishes humans from other creatures, enabling them to think, learn, and develop their potential. The Qur'an and Hadith emphasize that intelligence must be used positively, through self-control and preparation for the afterlife. This study aims to describe the implementation of the Love-Based Curriculum (KBC) at MTsN Batu as a form of curriculum that fosters intelligence from an Islamic perspective. This curriculum emphasizes the development of love for Allah, the Prophet, fellow human beings, and the environment as the main foundation for character formation of students. The study used qualitative methods with data collection techniques through observation and interviews with teachers, students, and madrasah officials. The results showed that the implementation of the KBC at MTsN Batu was carried out in stages through adjustments to learning tools, religious habituation activities, and teacher training to strengthen pedagogical and spiritual competencies. Learning practices were not only oriented towards academic achievement, but also on the development of students' moral and spiritual values. Furthermore, routine activities at Mtsn Batu are an integral part of fostering a religious and character-based learning environment. The Love-Based Curriculum at MTsN Batu creates a balanced Islamic education model that promotes intellectual, spiritual, and moral development.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Kurikulum

Kurikulum dapat dipahami sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang mencakup aspek pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang dirancang oleh sekolah untuk peserta didik, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Seluruh pengalaman tersebut diarahkan untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh serta membentuk perubahan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan. Robert S. Zais menegaskan bahwa kualitas kurikulum tidak dapat diukur semata-mata dari dokumen tertulisnya, melainkan harus dilihat dari bagaimana kurikulum tersebut dijalankan dan difungsikan dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, kurikulum bukan hanya berupa rencana pembelajaran, tetapi merupakan perangkat yang bersifat operasional dan mengatur lingkungan serta aktivitas belajar mengajar secara nyata (Usdarisman et al., 2024).

Secara normatif, kurikulum juga diartikan sebagai seperangkat rencana yang memuat tujuan, isi, bahan ajar, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran guna mencapai kompetensi tertentu pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (19) yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran beserta cara pelaksanaannya sebagai pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (PP No. 31, 2005). Definisi tersebut mencerminkan pandangan para ahli yang menempatkan kurikulum sebagai suatu sistem yang mencakup empat komponen utama, yaitu tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode atau proses pembelajaran, serta evaluasi. Oleh karena itu, kurikulum dapat dipahami sebagai program pendidikan yang dirancang secara sistematis untuk memberikan pengalaman belajar dan kegiatan pembelajaran kepada peserta didik dengan target capaian yang telah ditetapkan.

Kurikulum Islam

Sistem kurikulum nasional mencakup kurikulum untuk semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan, yang wajib memuat pendidikan agama, termasuk Islam. Tujuannya adalah untuk memperkuat iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut peserta didik. Kurikulum Islam sendiri adalah rancangan pembelajaran yang berisi materi ajar Islam, tujuan pembelajaran, metode, dan evaluasi yang disusun secara sistematis. Kurikulum ini bertujuan agar peserta didik mampu mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah). Selain itu, kurikulum pendidikan Islam juga menekankan pembentukan akhlak, pemahaman keagamaan, serta pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan berdasarkan nilai-nilai Islam (Noorzanah, 2019).

Kurikulum pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi perilaku siswa, khususnya dalam pembentukan akhlak, budi pekerti, spiritualitas keagamaan, serta pengembangan intelektual dan profesionalisme. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu dirancang secara adaptif dan

inklusif agar selaras dengan realitas sosial yang multikultural serta mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama (Haj & Marno, 2024). Selain itu, kurikulum pendidikan Islam juga perlu disesuaikan dengan dinamika kehidupan manusia, menekankan nilai kemajuan, serta mendorong lahirnya terobosan baru yang dapat membebaskan dari kebodohan dan kemiskinan (Khadafi et al., 2023). Kurikulum ini berperan sebagai panduan agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu menghadapi tantangan zaman dengan bekal ilmu, keterampilan, dan nilai Islami yang kokoh.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MTsN Batu sebagai bentuk pengembangan kurikulum Islam yang mencerdaskan secara menyeluruh. Melalui penelitian ini, peneliti ingin memahami bagaimana prinsip-prinsip KBC diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan keagamaan, serta program pengembangan diri di madrasah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang berlandaskan pada ajaran Islam, sekaligus mengevaluasi efektivitas penerapan kurikulum dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai proses adaptasi madrasah terhadap kebijakan kurikulum baru yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menghadirkan model kurikulum Islam yang relevan dengan tantangan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan sebagai fondasi utama pendidikan. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang cenderung menekankan aspek akademik semata, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta menjadi langkah strategis dalam mengembalikan hakikat pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Kurikulum ini menempatkan cinta kepada Allah, Rasul, sesama manusia, dan lingkungan sebagai inti dari proses pembelajaran dan pembinaan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kurikulum di lingkungan Kementerian Agama, serta menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengimplementasikan pendidikan yang berimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual.

Pembahasan

Konsep Kecerdasan dalam Islam dan Tujuan Kurikulum

Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-dzakā'*, yang secara bahasa bermakna pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan dalam menangkap sesuatu (Maksum, 2020). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan diartikan sebagai kesempurnaan akal budi dalam berpikir dan memahami, serta kematangan pertumbuhan jasmani yang tercermin dalam kondisi sehat dan kuat. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, kecerdasan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan intelektual semata, tetapi juga mencakup dimensi

spiritual yang berperan dalam membentuk kesadaran, makna hidup, dan orientasi nilai peserta didik (Haris, 2024).

Kecerdasan adalah salah satu karunia besar dari Allah yang diberikan kepada manusia dan menjadi pembeda utama antara manusia dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasan itu, manusia mampu bertahan sekaligus meningkatkan kualitas hidupnya yang terus berkembang, melalui proses berpikir dan belajar secara terus-menerus. Karena kecerdasan pula, Allah SWT menjadikan manusia sebagai makhluk dengan bentuk yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya (Shafaunnida & Muhid, 2022). Kecerdasan menjadi suatu anugerah Allah yang membedakan manusia dari makhluk lain, yang membuat manusia mampu berpikir, belajar, dan mengembangkan kehidupannya. Dengan kecerdasan, manusia diberi kedudukan paling sempurna, sekaligus tanggung jawab untuk menggunakannya secara bijak demi kebaikan bersama.

Muhammad Mahfudz, sebagaimana dikutip oleh (Isnaini, 2021), menegaskan bahwa pendidikan Islam idealnya diarahkan pada dua fungsi utama, yakni *tadhakkur* dan *tafakkur*. *Tadhakkur* dimaknai sebagai upaya pendidikan dalam membimbing, menumbuhkan kesadaran, serta membentuk karakter manusia agar mencapai nilai-nilai kemanusiaan yang paripurna. Sementara itu, *tafakkur* berperan sebagai mekanisme pengontrol yang memastikan proses *tadhakkur* berlangsung sesuai dengan tujuan dan orientasinya. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak berhenti pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga berfungsi menanamkan nilai, membangun pengendalian diri, dan membentuk karakter. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui *tadhakkur* diharapkan terwujud secara nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sedangkan *tafakkur* berfungsi menjaga agar nilai tersebut tetap berada pada koridor yang benar. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam tercermin dari perilaku konkret umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Islam menempatkan kemampuan berpikir manusia pada posisi yang sangat strategis. Hal ini tercermin dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk menggunakan nalar dan daya pikirnya melalui berbagai ungkapan yang menuntut refleksi dan perenungan, seperti ajakan untuk berpikir dan memahami makna kehidupan. Penegasan terhadap peran akal juga dapat ditemukan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan bahwa penggunaan akal merupakan bagian fundamental dalam menjalankan ajaran agama, bahkan diposisikan sebagai unsur utama dalam keberagamaan (Isnaini, 2021).

الَّذِينَ هُمْ الْعُقُلُ، وَمَنْ لَا دِينَ لَهُ لَا عَقْلَ لَهُ

Artinya: "Agama adalah akal pikiran, barangsiapa yang tidak ada agamanya, maka tidak ada akal pikirannya". (HR. An-Nasa'i). Dalam hadits lain Rasulullah SAW menjelaskan: "Orang yang cerdas adalah yang menekan nafsunya dan beramal untuk kehidupan setelah kematian, sedangkan orang dungu adalah yang mengikuti hawa nafsunya dan mengangankan kepada Allah berbagai angan-angan.". (HR At-Tirmidzi)

حَدَّثَنَا الْعَزِيزُ بْنُ بَكَّارٍ، حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ، حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ قُرَّةَ بْنِ قَبِيصٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: " أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا "، قَالَ: فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْبَسُ؟ قَالَ: " أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا، وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا، أُولَئِكَ الْأَكْبَاسُ "

(رواه ابن ماجه، سنن ابن ماجه)

Siapa diantara orang mukmin yang terbaik ya Rasulullah?" Beliau menjawab:"yang paling baik akhlaknya". Lalu ditanya lagi,"siapa yang paling cerdas". Beliau menjawab," yang paling banyak mengingat kematian dan paling siap mempersiapkan setelah kematian, mereka yang sangat cerdas". (HR Ibnu Majah).

Kurikulum yang baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam adalah kurikulum yang bersifat menyeluruh dan terpadu, serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Dalam Al-Qur'an dan Hadis terdapat landasan pokok yang bisa dijadikan pedoman dalam merancang dan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam (Salsa Bila Pridai Silalahi, 2023). Kurikulum pendidikan Islam harus dibangun secara komprehensif dan berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Keduanya memberikan dasar yang jelas untuk mengatur arah, isi, dan tujuan kurikulum, sehingga dapat membimbing peserta didik tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak Islami.

Kurikulum Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena menjadi acuan utama dalam proses pembelajaran sekaligus sebagai sarana pencapaian tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum harus berlandaskan dasar yang kokoh agar selaras dengan nilai-nilai Islam, kebutuhan peserta didik, serta perkembangan zaman. Dalam konteks madrasah di era digital, penguatan mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh substansi kurikulum, tetapi juga oleh kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dengan pemanfaatan teknologi secara efektif (Sutrisno, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, proses perencanaan kurikulum di MTsN Batu dilakukan secara terstruktur melalui penyusunan Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) pada awal tahun ajaran yang menjadi pedoman utama seluruh kegiatan pembelajaran. Dokumen KSP digunakan sebagai acuan dalam perencanaan RPP, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, serta program pengembangan diri siswa, sehingga terdapat keselarasan antara tujuan madrasah dan implementasi pembelajaran di lapangan. Namun, karena kurikulum yang digunakan masih berada pada tahap penyesuaian, implementasinya dilakukan secara bertahap dengan memberikan ruang adaptasi bagi guru agar proses pembelajaran tetap realistis, efektif, dan tidak membebani guru maupun peserta didik

Dalam kutipan Hasan Langgulung, menurut Islam, semua pengetahuan datang dari Allah, tetapi cara penyampaiannya ada yang langsung dari Allah dan ada pula yang melalui pemikiran manusia dan pengalaman indra yang berbeda satu sama lain. Firman Allah:

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. Al-Alaq: 1-5) Jika dilihat dari segi kurikulum, sebenarnya firman Allah SWT dapat dipahami sebagai sumber utama pendidikan yang mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia. Aktivitas membaca tidak hanya sekadar melafalkan huruf, tetapi juga melibatkan proses mental yang kompleks, seperti pengenalan (cognition), daya ingat (memory), pengamatan (perception), pengucapan (verbalization), penalaran (reasoning), hingga kemampuan berkreasi (creativity)(Salsa Bila Pridai Silalahi, 2023).

Kecerdasan merupakan karunia Allah SWT yang membedakan manusia dari makhluk lain dan harus digunakan secara bijak. Dalam Islam, kecerdasan diarahkan melalui tadhakkur dan tafakkur agar melahirkan akhlak mulia. Karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis untuk membentuk generasi berilmu, berkarakter, dan siap menghadapi kehidupan dunia serta akhirat.

Landasan dan prinsip kurikulum yang mencerdaskan dalam islam

Ada beberapa komponen yang membentuk landasan kurikulum agama Islam. Yang pertama adalah landasan normatif, yaitu Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Keduanya berfungsi sebagai landasan yuridis untuk nilai, tujuan, dan tujuan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi orang yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Kedua, undang-undang dan kebijakan pemerintah, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, menetapkan bahwa pendidikan agama harus diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Ketiga, landasan filosofis dan teoritis pandangan ahli pendidikan dan teori pengembangan kurikulum, yang memberikan kerangka konseptual untuk arah kurikulum. Keempat, landasan sosiologis kebutuhan masyarakat yang terus berubah untuk kurikulum yang relevan, fleksibel, dan mampu menangani masalah teknologi, budaya, sosial, dan filosofis. Pemahaman tentang apa itu manusia dan apa yang bisa mereka lakukan adalah dasar kelima dari psikologi. Kurikulum Islam harus mengembangkan semua potensi siswa, termasuk kognitif, emosi, religius, dan sosial(Mirna et al., 2025).

Kurikulum berfungsi sebagian besar sebagai pedoman pendidikan untuk guru dan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya kurikulum, guru memiliki garis besar yang jelas untuk menyampaikan pelajaran, dan siswa memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang harus mereka pelajari. Kurikulum juga berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu membangun individu yang cerdas secara intelektual, emosi, dan spiritual. Selanjutnya, fungsinya adalah untuk membangun kepribadian dan karakter. Peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan agama melalui kurikulum Islam, tetapi juga diarahkan untuk membangun sikap disiplin, tanggung jawab, dan moral Islami yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum juga berfungsi sebagai alat adaptasi terhadap perkembangan zaman, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teks, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan modern.

Terakhir, kurikulum berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan, karena keberhasilan suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dari sejauh mana kurikulumnya mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Strategi pengembangan kurikulum di MTsN Batu tidak hanya mengutamakan kecerdasan akademik, tetapi juga pembinaan spiritual dan moral siswa. Untuk itu, madrasah secara rutin mengadakan pelatihan yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam hal metode pembelajaran, strategi penilaian, hingga model pembelajaran inovatif (Solechan et al., 2024). Pelatihan ini biasanya dilakukan setidaknya satu kali setiap semester, namun dapat ditambah apabila terdapat kebutuhan khusus, misalnya ketika ada perubahan kurikulum atau kebijakan baru dari Kemenag. Melalui pelatihan tersebut, guru diharapkan dapat mengembangkan cara mengajar yang lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, kurikulum yang dijalankan tidak hanya menghasilkan siswa yang berprestasi, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki sensitivitas moral. Dengan demikian, landasan dan fungsi kurikulum Islam saling melengkapi. Landasan memberikan dasar pijakan yang kuat agar kurikulum relevan dengan ajaran Islam, kebutuhan masyarakat, serta perkembangan zaman, sementara fungsi menjadikan kurikulum sebagai pedoman, pengarah, dan alat evaluasi untuk mencetak generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan kehidupan (Fauzan Azhima Sirait, 2023). Dalam Al-qur'an Kurikulum Islam harus mencerdaskan secara holistik: bukan hanya akal, tapi juga hati dan akhlak.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya. Dan sungguh merugi orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams: 9–10)

Implementasi kurikulum yang mencerdaskan dalam islam

Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, implementasi dipahami sebagai tindakan menerapkan sesuatu sehingga menimbulkan pengaruh atau dampak tertentu. Secara konseptual, implementasi merupakan proses mewujudkan gagasan, konsep, kebijakan, maupun inovasi ke dalam praktik nyata yang berimplikasi pada perubahan pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai individu (Hasan et al., 2024).

Dalam konteks Pendidikan Islam, kurikulum dirancang untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi spiritual, moral, serta intelektual peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pelaksanaan kurikulum tersebut mencakup penerapan materi pembelajaran, strategi dan metode pengajaran, serta pemanfaatan media yang relevan guna menanamkan nilai-nilai religius secara efektif dan kontekstual, sehingga dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Helandri & Supriadi, 2024).

Proses implementasi kurikulum Pendidikan Islam juga menuntut keterlibatan guru yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga mampu menggunakan pendekatan pedagogis kreatif dan inovatif sehingga nilai-nilai akhlak dan karakter Islami dapat terinternalisasi dengan baik. Selain itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pesan moral dan keagamaan dapat diteruskan secara konsisten di berbagai lingkungan.

1. Konsep Implementasi Kurikulum

Menurut Nana Syaodih S., dalam Rusman, untuk mengimplementasikan Kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana (Ramadhan et al., 2023). Didalam konsep implementasi kurikulum pendidikan itu bagaimana proses penerapan sistematis bahan-bahan pendidikan Islam, yaitu kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang sengaja diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu meningkatkan iman, ketaqwaan, serta akhlak mulia (akhlakul karimah). Implementasi ini mencakup pemilihan materi yang sesuai, metode pembelajaran yang efektif, dan pembentukan karakter Islami melalui pembiasaan dan pembinaan yang konsisten.

Untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan kurikulum nasional dan nilai-nilai pendidikan Islam, MTsN Batu menerapkan berbagai bentuk pembiasaan keagamaan dalam kegiatan harian. Setiap pagi siswa dibiasakan melaksanakan salat Duha secara berjamaah sebagai bentuk pembinaan spiritual. Setelah itu, pada sepuluh menit pertama sebelum pelajaran dimulai, seluruh siswa melaksanakan kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an yang dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama. Kebiasaan ini tidak hanya membangun kedisiplinan, tetapi juga memberikan suasana belajar yang lebih tenang dan religius. Menjelang waktu Zuhur, siswa dan guru melantunkan Asmaul Husna, berdzikir, dan berdoa bersama. Praktik keagamaan serupa diulangi kembali pada waktu Asar. Rutinitas seperti ini menjadikan suasana madrasah tidak hanya sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter Islami.

2. Model implementasi kurikulum

Model implementasi kurikulum pendidikan Islam umumnya berpegang pada prinsip-prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam merancang dan melaksanakan pendidikan agar membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Surat Al-Baqarah merupakan salah satu surat yang ada di dalam Al-Qur'an, di dalamnya mengandung kurikulum atau materi pendidikan Islam, di antaranya mengisahkan tentang kebijakan amal-amal perbuatan yang shaleh, pendidikan akhlak, pendidikan sosial dan juga pendidikan aqidah. Nilai-nilai dimaksud terutama dalam surat Al-Baqarah ayat 177, yang berbunyi:

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan

orang-orang yang menempati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Qs. Al-Baqarah: 177)(Musbani, 2021)".

Ayat ini secara holistik menggambarkan kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan aspek ritual dan teori, tetapi juga praktik sosial dan moral yang membentuk insan bertakwa dan berakhlak mulia. Pendidikan dalam ayat ini bertujuan membentuk individu yang beriman dan sanggup mengamalkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan.

Kemudian evaluasi kurikulum dilakukan melalui proses yang berkelanjutan. MTsN Batu berupaya mengintegrasikan konsep Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam pembelajaran secara lebih mendalam dan menyeluruh. Evaluasi dilakukan melalui analisis terhadap hasil belajar siswa, baik aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam penerapan kurikulum atau dalam proses pembelajaran, maka madrasah akan melakukan tindak lanjut berupa perbaikan, pendampingan, atau pelatihan tambahan untuk guru. Tujuan evaluasi ini adalah memastikan bahwa kurikulum tidak hanya berjalan sesuai pedoman, tetapi juga benar-benar memberikan dampak dalam pengembangan karakter, akademik, dan spiritual peserta didik.

Kesimpulan dan Saran

Kecerdasan dalam Islam dipahami sebagai anugerah Allah SWT yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Dengan kecerdasan, manusia diberi kemampuan untuk berpikir, belajar, serta mengembangkan kehidupan, sekaligus bertanggung jawab menggunakannya dengan bijak. Konsep kecerdasan dalam Islam menegaskan bahwa kecerdasan merupakan karunia Allah SWT yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, serta menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kecerdasan tidak hanya diartikan sebagai kemampuan berpikir dan menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai kemampuan untuk mengendalikan diri, berakhlak mulia, serta menggunakan akal secara bijak dalam mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengarahkan peserta didik agar mampu mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang.

Kurikulum dalam Islam memiliki landasan yang kuat, yaitu Al-Qur'an, hadis, peraturan pemerintah, filsafat, serta kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Fungsinya bukan hanya sebagai pedoman belajar, tetapi juga sebagai alat membentuk kepribadian dan akhlak mulia peserta didik landasan dan prinsip kurikulum Islam yang mencerdaskan harus bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama, serta disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan karakter peserta didik. Di MTsN Batu, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dilakukan dengan berpedoman pada Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) yang memuat nilai-nilai Panca Cinta: cinta kepada Allah, Rasul, sesama manusia, ilmu, dan lingkungan. Landasan ini menjadikan proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga

pembentukan akhlak, pembiasaan keagamaan, dan pembinaan karakter Islami yang sejalan dengan visi madrasah.

Implementasi kurikulum Islam harus tampak nyata dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru, orang tua, dan masyarakat perlu bersinergi agar nilai-nilai Islami benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik. Implementasi kurikulum mencerdaskan dalam Islam di MTsN Batu diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan religius seperti salat Duha, membaca Al-Qur'an, dzikir bersama, serta integrasi nilai Islam dalam setiap mata pelajaran. Upaya ini didukung dengan pelatihan guru secara berkala agar mampu menyesuaikan strategi pembelajaran yang efektif dan bernuansa spiritual. Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan efektivitas penerapan nilai-nilai KBC dalam meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa.

Daftar Pustaka

- Fauzan Azhima Sirait. (2023). Pengaruh Dan Peran Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 5932–5935.
- Haj, H. S., & Marno, M. (2024). Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *ISLAMIKA*, 6(1), 255–267. <https://repository.uin-malang.ac.id/19885/>
- Haris, A. (2024). Kecerdasan spiritual dalam bingkai Filsafat Pendidikan Islam. *Research Report*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/22716/>
- Hasan, H., Lesmawan, I. W., & Suastra, I. W. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar Systematic Literature Review. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(3), 295–305. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i3.15652>
- Helandri, J., & Supriadi, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93–116.
- Isnaini, M. (2021). Akal dan Kecerdasan Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 1(1), 104.
- Khadafi, Z. A., Oktariani, C., Asri, M., & Silalahi, S. B. P. (2023). 1395-Article Text-4403-1-10-20230702. *Jurnal Ability : Journal of Education and Social Analysis*, 4, 1–7.
- Maksum, I. (2020). KONSEP KECERDASAN MENURUT AL-QUR'AN. XIV.
- Mirna, M. K., Saipul Annur, Muhammad Helmi Alam, & Nadhrah Finni Yuniarti. (2025). Kepemimpinan Organisasi Madrasah. *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 45–51. <https://doi.org/10.55352/mudir.v7i1.1388>
- Musbani. (2021). Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Surat Al-Baqarah Ayat 177. *At-Tarbiyah, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 27–58.
- Noorzanah. (2019). Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 68–74.
- PP No. 31, 2005. (2005). Presiden Republik Indonesia Peraturan Presiden Republik Indonesia. *Demographic Research*, 4–7.

- Ramadhan, H., Deriwanto, D., & Harmi, H. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Journal TA'LIMUNA*, 12(2), 89–105. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1764>
- Salsa Bila Pridai Silalahi, Z. A. K. C. O. M. A. (2023). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 3, 1–7. <https://doi.org/10.51178/jesa.v4i3.1395>
- Shafaunnida, A., & Muhid, A. (2022). Kecerdasan Manusia Menurut Al-Qur'an (Literatur riview). *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 184.
- Solechan, S., Afif, Z. N., Sintasari, B., Azizah, M., & Kartiko, A. (2024). Pelatihan peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah melalui manajemen mutu terpadu. *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 84–91.
- Sutrisno, S. (2024). *Madrasah masa depan: Model reintegrasi kepemimpinan spiritual Islam dan e-leadership dalam meningkatkan mutu pendidikan di era digital di Kota Malang*. <https://repository.uin-malang.ac.id/22720/>
- Usdarisman, Hendrayadi, Azahri, D. S., & Abdul. (2024). Pengertian Dan Konsep Dasar Kurikulum Dalam Berbagai Perspektif. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7578–7586.